

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun Baru Imlek merupakan perayaan terpenting bagi etnis Tionghoa. Penanggalan Tahun Baru Imlek di dasarkan pada perhitungan kalender lunar yang mengikuti pergerakan bulan.¹ Tahun Baru Imlek juga dikenal sebagai festival musim semi, yang disambut dengan perasaan bahagia. Pada awalnya, Tahun Baru Imlek adalah perayaan untuk menyambut musim semi sebagai bentuk harapan baru bagi petani di Tiongkok. Secara bersamaan, bagi mereka Imlek sebagai penanda untuk memulai kembali masa bercocok tanam. Bagi para petani, musim semi sebagai indikasi harapan baru mereka setelah melewati musim dingin. Fenomena demikian, membuat mereka takjub dan kemudian menjadikannya sebagai sebuah perayaan.

Perayaan Tahun Baru Imlek merupakan tradisi etnis Tionghoa di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pada perayaan Tahun Baru Imlek berlangsung, pemerintah menetapkannya sebagai hari libur nasional di setiap tahunnya. Dalam perayaan ini terpelihara sebuah ritus dan ritual yang menjadi inti dari perayaan Imlek tersebut. Oleh sebab itu, sebagian etnis Tionghoa ada yang menganggap Imlek sebagai bagian dari perayaan

¹Catherine Chambers, *Chinese New Year* (Evans Brothers, 2005), 6.

keagamaan mereka. Menyambut akan perayaan ini oleh etnis Tionghoa melakukannya di tempat ibadah yaitu dengan melakukan sembahyang Imlek.

Pada malam Tahun Baru Imlek juga terdapat tradisi untuk tidak tidur di sepanjang malam. Beberapa dari mereka ada yang memanfaatkan pergi ke Klenteng untuk bersembahyang. Tahun Baru Imlek menjadi kesempatan bagi etnis Tionghoa untuk berkumpul bersama keluarga besar dan mengadakan acara makan malam bersama keluarga besar dengan berbagai hidangan wajib di dalamnya. Seperti tahun baru masehi, dalam perayaan Tahun Baru Imlek etnis Tionghoa juga menggelar pesta kembang api sebagai simbol untuk mengusir roh-roh jahat.²

Begitu besar dan pentingnya perayaan Tahun Baru Imlek, sehingga membutuhkan persiapan khusus oleh etnis Tionghoa untuk merayakannya. Biasanya, persiapan dilakukan 10 hari sebelum tanggal 1 Imlek tiba. Persiapan ini meliputi, membersihkan rumah, memasak dan menyiapkan makanan untuk persembahan, memasang petasan, dan lain sebagainya. Perayaan imlek berakhir di tanggal 15 dengan perayaan penutup, yaitu Cap Go Meh. Perayaan Tahun Baru ini sangat penting bagi etnis Tionghoa karena berkaitan dengan praktik pemujaan leluhur, yang merupakan manifestasi dari bentuk *xiao* atau rasa bakti seorang anak pada orang tua dan leluhurnya. Pada hari itu biasanya anggota melakukan sembahyang

²Terri Sievert, *Chinese New Year: Festival of New Beginnings* (Capstone, 2006), 6–13.

pemujaan leluhur, memberikan persembahan, mendoakan, dan meminta berkah pada leluhur.³

Dengan demikian, berbagai tradisi dalam perayaan Imlek masih terpelihara dengan baik hingga sekarang. Tahun Baru Imlek dimaknai sebagai simbol keharmonisan dalam tata kehidupan di muka bumi. Selama perputaran waktu, banyak yang terjadi di muka bumi ini, sehingga pada hari itu dianggap sebagai momentum ungkapan rasa syukur atas apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.⁴

Dapat dikatakan bahwa perayaan Imlek setara dengan perayaan tahun baru yang sering diadakan setiap tanggal 1 bulan Januari. Setiap orang akan sibuk mengatur kegiatan yang akan diadakan untuk menyambut pergantian tahun tersebut, seperti petasan, terompet, makanan, dan lain sebagainya. Bagaimanapun, terdapat hal-hal yang membedakan dalam perayaan Imlek, yaitu peralatan yang digunakan dan rangkaian tradisi dari perayaan itu. Tentunya, di dalam perayaan ini tersimpan makna tertentu yang menjadikan etnis Tionghoa mempersiapkan dan senantiasa mempertahankan secara turun temurun. Dalam perayaan Imlek, terkandung berbagai simbol dan makna yang senantiasa dipertahankan.⁵

Simbol dipergunakan sebagai alat ekspresi manusia dalam memaknai segala sesuatu terhadap tanda-tanda yang bersifat supranatural.

³Muhamad Safari dan C. Dewi Hartati, "Chinese New Year in Siu San Teng Temple, Jambi," *Bambuti* Vol.1 No.2, 2019, 51.

⁴Siska Indahwati dan Elisa Christiana, "Semangat Hakka Yang Dicerminkan Oleh Orang Hakka Melalui Kegiatan Merayakan Imlek," *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture* Vol.5 No.1, 2017, 4.

⁵Harsono, "Imlek sebagai Permohonan dan Syukur," *Arete* Vol.6 No.1, 2017, 60.

Selain itu, simbol juga dijadikan sebagai alat untuk mengungkapkan argumen-argumen yang bersifat filosofis. Maka dapat dikatakan bahwa simbol selalu terlibat dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Umumnya, simbol-simbol hadir dalam sebuah ritual keagamaan. Ritual merupakan sebuah cara tertentu dalam melaksanakan upacara keagamaan ataupun upacara terpenting lainnya. Makna dalam sebuah ritual akan memperlihatkan bahwa serangkaian kegiatan dalam ritual memiliki sisi yang berbeda dengan serangkaian kegiatan yang bersifat biasa. Oleh sebab itu, dalam memperkuat kepercayaan terhadap suatu hal, manusia menempuhnya dengan ritual tertentu sehingga dari ritual tersebut akan melahirkan pemahaman-pemahaman yang membantu manusia mendapatkan suatu makna dari seluruh pengalaman keagamaannya.⁶

Dalam mengamalkan ritual keagamaan, Joachim Wach menjelaskan bahwa manusia memiliki pemahaman dan pengalaman yang berbeda-beda, sehingga dalam pengalamannya pun terdapat perbedaan sesuai dengan tanggapan ataupun penghayatannya serta pelaksanaan aktual keberagamaannya dan bagaimana aspek dirinya dan pikirannya dengan Tuhannya.⁷

Klenteng Soetji Nurani ialah tempat ibadah bagi penganut agama Tridharma di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Komunitas etnis Tionghoa ini selain menjadikan Klenteng sebagai tempat peribadatan, juga

⁶Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 16 dan 108.

⁷Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* Vol.17 No.2, 2017, 63.

sebagai tempat dalam menyambut perayaan Tahun Baru Imlek, yaitu dengan melakukan berbagai tradisi penyambutan Imlek dan ritual keagamaan. Terkait dengan fenomena tersebut, di dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti dan menggali terkait makna apa yang terkandung dalam perayaan Imlek. Dan, bagaimana mereka memaknai perayaan Tahun Baru Imlek tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai tugas akhir peneliti dalam bentuk skripsi dengan judul “Makna Tradisi Perayaan Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk tradisi dalam perayaan Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin?
2. Bagaimana pemaknaan penganut Tri Dharma terhadap tradisi perayaan Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi dalam perayaan Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui pemaknaan penganut Tri Dharma terhadap tradisi perayaan Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Dari segi akademik, penelitian ini dilakukan guna untuk menambah literatur keilmuan serta menambah sumber informasi, terutama bagi Jurusan Studi Agama-Agama di UIN Antasari dalam menambah koleksi maupun informasi tentang penelitian yang bersangkutan.
2. Dari segi sosial, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kesadaran, serta memberikan pandangan kepada masyarakat umum terhadap etnis Tionghoa beserta bentuk perayaan Tahun Baru Imlek agar dapat menumbuhkan rasa toleransi dalam keberagaman.
3. Dari segi agama, penelitian ini dapat menjadi panutan serta motivasi bagi etnis Tionghoa untuk terus mempertahankan perayaan Tahun Baru Imlek yang mengandung simbol dan makna.

E. Definisi Istilah

Judul dalam penelitian ini adalah “Makna Tradisi Perayaan Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin”. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, khususnya mengenai judul maka peneliti merasa perlu memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Dengan seiring berjalannya

waktu, tradisi menjadi bagian dari kehidupan sosial suatu komunitas.⁸ Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi dalam perayaan Tahun Baru Imlek.

2. Perayaan adalah serangkaian bentuk pesta rakyat dalam menyambut suatu peristiwa. Perayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perayaan Tahun Baru Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin.
3. Tahun baru Imlek atau yang lebih akrab dengan sebutan tahun baru Cina ialah sebuah tradisi etnis Tionghoa yang dirayakan setahun sekali. Bagi etnis Tionghoa (orang Cina) Imlek di definisikan sebagai perayaan menyambut musim semi agar mendapatkan keberkahan dan rezeki di tahun yang baru.⁹
4. Klenteng adalah tempat peribadatan etnis Tionghoa. Klenteng merupakan sebutan untuk tempat ibadah penganut Tri Dharma (Konghucu, Tao, dan Buddha).¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan kajian pustaka terkait permasalahan yang peneliti angkat sebagai judul dalam skripsi peneliti, memang peneliti sudah menemukan beberapa judul yang diteliti oleh orang-orang sebelum peneliti, seperti :

⁸Robert Sibarani, "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan," *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* Vol.1 No. 1, 2015, 4.

⁹Sholahuddin Al Ayubi, "Cina Benteng: Pembauran Dalam Masyarakat Majemuk di Banten," *Kalam* Vol.10 No. 2, 2016, 348.

¹⁰Kelvin Carrie dan Suwandi, "Makna Serta Interaksi Sosial Tentang Kue Keranjang Perayaan Imlek Di Indonesia," *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia* Vol.3 No. 2, 2021, 59.

Rahmat dalam skripsinya “Imlek di Berau, Cap Go Meh di Banjarmasin (Perayaan dan Maknanya Bagi Orang-orang Tionghoa Yang Berbeda Agama), menjelaskan dalam penelitiannya tentang perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh di dua kota, yakni kota Banjarmasin dan Berau. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Tahun Baru Imlek dirayakan oleh orang-orang Tionghoa, baik beragama Islam, Kristen, Buddha, Konghucu, dan Taoisme.

Moh. Khoirul Fatih dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi dan Makna Tradisi Penyambutan Imlek di Klenteng Fuk Ling Miao Gondamanan Yogyakarta” menjelaskan bahwa tradisi penyambutan Tahun Baru Imlek yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Liang Miao merupakan sebuah bentuk tradisi yang hanya dilakukan sekali dalam setahun. Bentuk-bentuk tradisi penyambutan Imlek yang dilakukan di Klenteng Fuk Liang Miao, meliputi angpao, lampion, kembang api/petasan, dan makan malam bersama dengan hidangan khusus Imlek.

Penelitian yang penulis lakukan ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak baik dari lokasi penelitian dan objek yang ingin diteliti. Disini penulis mengarah kepada bentuk tradisi perayaan Tahun Baru Imlek kepada tradisi tertentu saja, yakni tradisi sembahyang leluhur menjelang Tahun Baru Imlek, tradisi di malam Tahun Baru Imlek, dan tradisi sembahyang Tuhan. Dari tradisi-tradisi yang mereka lakukan ini akan melahirkan bentuk pemaknaan yang berbeda-beda tergantung pada pengalaman keagamaan masing-masing.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian tersusun secara sistematis dan terarah, maka peneliti menyusun sistematika penulisan dengan cara membaginya menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan yang merupakan kerangka penelitian, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisikan pembahasan tentang bentuk tradisi perayaan tahun baru Imlek beserta makna simbolik di dalamnya, dan konsep pengalaman keagamaan menurut Joachim wach.

Bab III Metode Penelitian, berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang berisikan tentang paparan dan pembahasan data penelitian. Paparan data penelitian menguraikan semua data yang dihasilkan dalam penelitian berupa gambaran umum lokasi penelitian dan makna tradisi perayaan Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin. Berikutnya dilanjutkan dengan analisis atau pembahasan data penelitian mengenai perayaan tradisi Tahun Baru Imlek di Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan terhadap hasil penelitian dan juga saran-saran yang menunjang terhadap hasil penelitian.